

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

Kajian teori yaitu serangkaian definisi, konsep, serta sudut pandang mengenai suatu hal yang disusun secara sistematis. Tim Panduan Penulisan Proposal dan Skripsi Mahasiswa FKIP Unpas (2024, hlm. 21) menyatakan bahwa kajian teori berperan sebagai pijakan teoretis yang dimanfaatkan peneliti dalam mengkaji dan menguraikan permasalahan yang menjadi fokus penelitian.

1. Kedudukan Pembelajaran Menulis Puisi Berdasarkan Kurikulum Merdeka, Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas XI

Kurikulum adalah sistem perencanaan, atau landasan utama dalam pendidikan, yang terdiri dari isi materi, bahan pembelajaran, metode atau model pembelajaran, strategi-strategi dalam pembelajaran yang terprogram juga disusun oleh pemerintah. Kurikulum berkaitan dengan interaksi sosial dalam proses belajar mengajar untuk tercapainya suatu tujuan pembelajaran. Kurikulum juga merupakan rencana pendidikan, yang menetapkan suatu jenis, lingkup dan proses belajar. Kurikulum sangat penting dalam dunia pendidikan. Dalam lembaga pendidikan suatu proses pembelajaran yang akan dilaksanakan tidak akan berjalan dengan baik tanpa adanya kurikulum, karena dengan kurikulum, tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

Pada saat ini Indonesia menerapkan kurikulum merdeka yang digunakan di seluruh jenjang pendidikan. Mulai dari SD, SMP, SMA/SMK juga bahkan hingga jenjang perguruan tinggi yang menerapkan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM).

Dalam kurikulum merdeka, elemen menulis diajarkan pada setiap fase, baik dari fase A hingga fase F. Peserta didik dituntut untuk mencapai capaian pembelajaran (CP) elemen menulis pada setiap fase. Berikut merupakan CP elemen menulis fase F.

“Peserta didik mampu menulis gagasan, pikiran, pandangan, pengetahuan metakognisi untuk berbagai tujuan secara logis, kritis, dan kreatif. Peserta didik mampu menulis berbagai jenis karya sastra. Peserta didik mampu menulis teks refleksi diri. Peserta didik mampu menulis hasil penelitian teks fungsional dunia kerja, dan pengembangan studi lanjut. Peserta didik mampu memodifikasi atau mendekonstruksikan karya sastra untuk tujuan ekonomi kreatif. Peserta didik mampu memberikan tulisan hasil karya di media cetak maupun digital.”

Berdasarkan uraian tersebut, capaian pembelajaran (CP) dari setiap fase kemudian akan dijabarkan menjadi tujuan pembelajaran (TP) juga alur tujuan pembelajaran (ATP).

a. Capaian Pembelajaran

Pada kurikulum merdeka, capaian pembelajaran (CP) adalah keterampilan yang harus dimiliki oleh peserta didik selama proses pembelajaran pada setiap fase perkembangan. Capaian pembelajaran dalam kurikulum merdeka menurut Ichiana, Razzaq, dkk (2023, hlm. 1164) merupakan kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik pada setiap fase perkembangan. Berdasarkan pendapat tersebut, capaian pembelajaran perlu dicapai dalam proses pembelajaran karena merupakan salah satu tujuan pembelajaran yang ingin diwujudkan.

Sesuai dengan objek penelitian yang akan dilakukan, alur tujuan pembelajaran mengacu pada capaian pembelajaran fase F di kelas XI yaitu sebagai berikut.

“Peserta didik mampu menulis gagasan, pikiran, pandangan, pengetahuan metakognisi untuk berbagai tujuan secara logis, kritis, dan kreatif. Peserta didik mampu menulis berbagai jenis karya sastra. Peserta didik mampu menulis teks refleksi diri. Peserta didik mampu menulis hasil penelitian teks fungsional dunia kerja, dan pengembangan studi lanjut. Peserta didik mampu memodifikasi atau mendekonstruksikan karya sastra untuk tujuan ekonomi kreatif. Peserta didik mampu memberikan tulisan hasil karya di media cetak maupun digital.”

Penelitian ini berfokus pada uraian capaian pembelajaran fase F yang telah dipaparkan sebelumnya, khususnya yang berkaitan dengan kemampuan menulis peserta didik dalam berbagai jenis teks sebagai sarana refleksi dan

aktualisasi diri agar terus berkarya dan memperhatikan penggunaan Bahasa Indonesia dalam berbagai media.

b. Tujuan Pembelajaran dan Alur Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran (TP) dan alur tujuan pembelajaran (ATP) disusun setelah pendidik memahami capaian pembelajaran. TP disusun oleh pendidik untuk menjabarkan capaian pembelajaran yang akan dituju. Pendidik merancang proses agar peserta didik sampai kepada tujuan pembelajaran sesuai dengan fase yang ditempuh.

Menurut Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen (2025, hlm 44) TP dan ATP ialah rangkaian tujuan pembelajaran yang sudah dirancang secara sistematis dan logis menurut uraian dari awal hingga akhir fase. Berdasarkan penjelasan tersebut, TP dan ATP telah dirancang secara sistematis berdasarkan fase peserta didik dari awal hingga akhir fase. Dari satu CP pada satu fase, perlu dikembangkan menjadi beberapa tujuan Pembelajaran (TP).

2. Penerapan

Penerapan dapat dipahami sebagai suatu proses pengaktualisasian konsep, teori, model, atau sistem ke dalam praktik secara nyata dengan tujuan yang jelas. Proses ini melibatkan langkah-langkah yang terencana dan sistematis agar pelaksanaannya berjalan secara optimal dan menghasilkan hasil yang diharapkan. Usman (2002, hlm. 70) menegaskan bahwa penerapan pada dasarnya bukan hanya mencakup aktivitas, tetapi aksi, tindakan, atau mekanisme suatu sistem yang bersifat terencana demi tercapainya tujuan tertentu. Berdasarkan pendapat Usman, penerapan bukan sekadar aktivitas biasa, melainkan merupakan tindakan yang terencana dalam suatu sistem, dengan tujuan tertentu agar suatu kegiatan dapat berjalan dengan efektif dan tercapai hasil yang diinginkan.

Badudu dan Zain (1996, hlm. 1487) menyatakan, penerapan merupakan suatu hal, cara, maupun hasil. Berdasarkan pendapat tersebut, penerapan tidak hanya mencakup proses atau tindakan, tetapi juga metode yang digunakan serta hasil yang diharapkan.

Ali (1995, hlm. 1044) mendefinisikan penerapan sebagai kegiatan mempraktikkan atau memasang sesuatu. Berdasarkan pendapat Ali, penerapan diartikan sebagai tindakan melakukan atau memasang sesuatu. Definisi ini menekankan bahwa penerapan melibatkan proses mengimplementasikan konsep, teori, atau metode.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan merupakan suatu proses yang melibatkan tindakan terencana dalam suatu sistem dengan tujuan tertentu. Penerapan tidak hanya sekadar aktivitas, tetapi mencakup metode yang digunakan serta hasil yang diharapkan. Selain itu, penerapan juga dapat diartikan sebagai tindakan mengajarkan atau mengimplementasikan konsep, teori, atau diri sendiri.

3. Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang digunakan pendidik sebagai acuan dalam merancang dan melaksanakan proses pembelajaran, sintaks atau langkah-langkah pembelajaran, peran pendidik dan peserta didik, juga lingkungan belajar yang mendukung tercapainya tujuan pembelajaran. Menurut Helmiati (2012, hlm. 19) model pembelajaran ialah pola kegiatan pembelajaran yang tersusun secara lengkap dari awal hingga akhir dan dilaksanakan dengan cara tertentu oleh pendidik. Dengan kata lain, model pembelajaran dapat dipahami sebagai kerangka atau wadah yang di dalamnya terdapat penerapan pendekatan, model, metode, strategi, dan teknik pembelajaran.

Menurut Asyafah (2019, hlm. 22) model pembelajaran adalah suatu rancangan konseptual dan operasional yang digunakan dalam proses pembelajaran yang memiliki nama, karakteristik, urutan yang logis, serta pengaturan dan sarana yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli, dapat disimpulkan model pembelajaran merupakan kerangka konseptual dan operasional yang menjadi pedoman pendidik dalam merancang, melaksanakan, hingga mengevaluasi proses pembelajaran secara sistematis dari awal hingga akhir. Model pembelajaran mencakup tujuan pembelajaran, sintak atau langkah-langkah pembelajaran, peran pendidik dan peserta didik, serta pengaturan lingkungan

dan fasilitas belajar yang mendukung tercapainya tujuan pembelajaran. Selain itu, model pembelajaran menjadi bingkai dari penerapan pendekatan, metode, strategi, dan teknik pembelajaran sehingga proses pembelajaran dapat dilaksanakan secara terarah, sistematis, terencana, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

4. Model Pembelajaran Apikanaya

a. Pengertian Model Apikanaya

Model Apikanaya ialah model pembelajaran prosedural yang dikembangkan sebagai kerangka kerja sistematis dalam kegiatan belajar mengajar. Fauziyyah (2024) menjelaskan bahwa prosedural Model Apikanaya dapat dilihat sebagai berikut. Model ini menempatkan pendidik sebagai fasilitator aktif yang mengamati dan memahami perkembangan peserta didik secara holistik, baik dari sisi kognitif, sosial, maupun emosional.

Apikanaya merupakan akronim dari enam komponen utama yang menjadi landasan model ini, yakni: Aktif (A), Pahami (P), Interaksi (I), Kaitan (KA), Suasana (NA), dan Karya (YA). Keenam komponen tersebut saling berkaitan serta membentuk satu kesatuan proses pembelajaran yang koheren, bermakna, dan berorientasi pada hasil karya peserta didik

b. Sintak Model Apikanaya dan Relevansinya terhadap Menulis Puisi

Menurut Fauziyyah (2024, hlm. 68-69) model apikanaya memiliki beberapa tahapan yang saling terkait, yaitu sebagai berikut.

1) Aktif (A)

Dalam konteks pembelajaran menulis puisi berbantuan media film pendek, tahapan Aktif diwujudkan melalui kegiatan pendidik yang secara aktif mengamati respons dan keterlibatan peserta didik saat menonton film pendek.

2) Pahami (P)

Dalam pembelajaran menulis puisi, pendidik memahami sejauh mana peserta didik mampu menangkap pesan, mengidentifikasi tema, dan menyerap nuansa emosional dari film pendek yang telah ditonton sebagai dasar untuk menulis puisi.

3) Interaksi (I)

Pada pembelajaran menulis puisi, tahap interaksi diwujudkan melalui diskusi, tanya jawab, maupun berbagi pengalaman antar peserta didik mengenai kesan, perasaan, dan ide-ide yang muncul setelah menyaksikan film pendek. Interaksi ini memperkaya perspektif peserta didik dalam mengembangkan diksi dan imaji puisi.

4) Kaitan (KA)

Dalam pembelajaran menulis puisi berbantuan film pendek, tahap Kaitan mendorong peserta didik untuk menghubungkan isi dan pesan film dengan pengalaman pribadi, nilai-nilai kehidupan, serta kondisi sosial di sekitar mereka sebagai sumber inspirasi puisi yang autentik dan bermakna.

5) Suasana (NA)

Pada pembelajaran menulis puisi, tahap Suasana diwujudkan melalui penciptaan atmosfer kelas yang kondusif, imajinatif, dan apresiatif. Pendidik menciptakan suasana yang mendorong peserta didik untuk menyelami perasaan dan pesan yang terkandung dalam film pendek, sehingga menghasilkan puisi yang kaya imaji dan suasana.

6) Karya (YA)

Tahapan ini merupakan tahapan akhir dari model pembelajaran Apikanaya yang diwujudkan dengan peserta didik menghasilkan karya puisi yang terinspirasi dari film pendek yang telah ditonton, dibahas, dan dikaitkan dengan pengalaman serta kepekaan rasa mereka. Puisi yang dihasilkan diharapkan mencerminkan kreativitas, kedalaman makna, dan nilai estetis yang tinggi.

Tahapan-tahapan ini sangat relevan dengan pembelajaran menulis puisi, karena puisi tidak hanya tentang bentuk, namun juga tentang pengalaman, refleksi batin, dan suasana emosional.

c. Langkah-langkah Penerapan Model Apikanaya dalam Pembelajaran Menulis Puisi Berbantuan Media Film Pendek

Penerapan Model Apikanaya dalam pembelajaran menulis puisi berbantuan media film pendek pada peserta didik kelas XI dilaksanakan melalui tahapan yang terintegrasi sebagai berikut.

Tahap pertama adalah Aktif, di mana pendidik secara aktif mempersiapkan dan menyajikan film pendek yang relevan dengan tema puisi yang akan ditulis. Pendidik mengamati keterlibatan dan respons emosional peserta didik selama proses menonton, serta mencatat hal-hal yang menjadi fokus dalam pengembangan pembelajaran.

Tahap kedua adalah Pahami, di mana pendidik mendorong peserta didik untuk memahami isi, tema, konflik, dan pesan yang terkandung dalam film pendek. Pendidik juga memahami perbedaan pemahaman dan perspektif masing-masing peserta didik sebagai kekayaan yang dapat memperkaya proses penulisan puisi.

Tahap ketiga adalah Interaksi, di mana pendidik memfasilitasi diskusi dan tanya jawab tentang film pendek yang telah ditonton. Peserta didik diajak untuk berbagi kesan, perasaan, dan ide-ide yang muncul, sehingga tercipta pertukaran gagasan yang memperkaya inspirasi untuk menulis puisi.

Tahap keempat adalah Kaitan, di mana peserta didik diarahkan untuk menghubungkan isi film pendek dengan pengalaman, lingkungan, dan kehidupan nyata mereka. Proses pengaitan ini memperdalam makna dan memperkuat relevansi puisi yang akan ditulis.

Tahap kelima adalah Suasana, di mana pendidik menciptakan kondisi pembelajaran yang imajinatif, empatik, dan apresiatif. Terakhir, tahap keenam adalah Karya, di mana peserta didik menuliskan puisi hasil proses pembelajaran yang telah dilalui. Puisi yang dihasilkan kemudian dipresentasikan, diapresiasi bersama, dan didokumentasikan sebagai bukti capaian pembelajaran.

5. Media Pembelajaran

a. Pengertian Media

Media merupakan sarana atau perangkat yang dimanfaatkan untuk menyalurkan informasi, pesan, maupun berbagai bentuk konten dari pengirim kepada penerima. Dalam konteks pendidikan, media pembelajaran berfungsi sebagai alat bantu yang mendukung penyampaian materi pada peserta didik sehingga proses belajar menjadi lebih mudah dipahami, efektif, serta meningkatkan ketertarikan peserta didik terhadap pembelajaran.

Menurut Saleh dkk. (2023, hlm. 1), media dapat dipahami sebagai sarana yang menggabungkan teknologi dengan komunikasi untuk memenuhi berbagai kebutuhan manusia yang terus mengalami perkembangan. Kehadiran media memiliki pengaruh yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dunia pendidikan. Dalam kegiatan pembelajaran, media berperan sebagai pendukung yang membantu penyampaian informasi secara efektif melalui pemanfaatan teknologi dan komunikasi yang terus berkembang. Oleh karena itu, media tidak hanya menjadi alat penyampai pesan, tetapi juga memiliki kontribusi penting dalam menunjang keberhasilan proses mengajar.

Menurut Zahwa dan Syafi'i (2022, hlm.61), media pembelajaran adalah sarana atau wadah yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi dalam kegiatan pembelajaran. Media tersebut dapat berupa berbagai materi pembelajaran yang mampu membangkitkan minat belajar peserta didik sehingga tujuan pembelajaran yang telah direncanakan dapat tercapai. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat dipahami bahwa media pembelajaran adalah perangkat yang digunakan sebagai perantara dalam menyampaikan pembelajaran, sekaligus berperan dalam meningkatkan ketertarikan peserta didik terhadap proses belajar.

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran memiliki kedudukan yang sangat penting dalam penyelenggaraan pendidikan. Media pembelajaran dipahami sebagai sarana yang memadukan unsur teknologi dan komunikasi untuk memenuhi kebutuhan pembelajaran yang terus berkembang. Selain itu, media pembelajaran juga berfungsi sebagai alat komunikasi yang dirancang secara sistematis untuk menyalurkan informasi dari sumber belajar kepada peserta didik. Pemanfaatannya bertujuan untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif sehingga pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan efisien.

Media pembelajaran merupakan segala bentuk sarana yang dimanfaatkan untuk menyalurkan informasi sekaligus merangsang pikiran, perhatian, perasaan, dan kemauan peserta didik sehingga mendorong terjadinya proses pembelajaran. Hasan dkk (2020, hlm. 3) menegaskan bahwa penggunaan media yang sesuai dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran karena membantu

memperjelas pesan dan mengatasi keterbatasan pengalaman peserta didik. Media berfungsi sebagai jembatan antara materi abstrak dengan pengalaman konkret peserta didik.

Dalam pembelajaran menulis, media memiliki peran penting sebagai pemantik ide (*idea generator*). Kesulitan utama peserta didik dalam menulis puisi sering kali terletak pada tahap awal, yaitu menemukan ide, suasana, dan diksi. Oleh karena itu, penggunaan media audio-visual menjadi alternatif strategis untuk membantu peserta didik membangun imajinasi dan pengalaman estetik.

Media film pendek adalah media pembelajaran berbasis audio-visual yang menggunakan teknik penceritaan untuk menyampaikan sebuah kisah atau cerita yang utuh yang dirancang secara estetik sebagai stimulus atau pemantik untuk memunculkan respons kognitif, emosional, dan kreatif peserta didik. Menurut Brame (2016, hlm 42), media video dalam pembelajaran efektif ketika digunakan sebagai pemicu diskusi, refleksi, dan aktivitas berpikir tingkat tinggi, bukan sekadar tontonan pasif. Hal ini menunjukkan bahan efektivitas media video sangat bergantung pada bagaimana cara penggunaannya dalam proses pembelajaran.

Dalam pembelajaran menulis puisi, media film pendek berfungsi sebagai pemicu imajinasi melalui unsur visual, gerak, warna, suara, dan suasana yang terkandung dalam adegan. Media ini membantu peserta didik mengonstruksi makna, menafsirkan simbol, serta mengungkapkan pengalaman batin dalam bentuk bahasa puitik.

Berbasis *deep learning*, media film pendek tidak digunakan secara pasif, melainkan disertai dengan pertanyaan pemantik reflektif, diskusi interpretatif, dan aktivitas menulis yang mendorong pemahaman mendalam dan penciptaan karya orisinal.

b. Media Film Pendek

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), film diartikan sebagai narasi atau drama yang ditampilkan melalui gambar yang bergerak.. Selain berfungsi sebagai media hiburan, film juga bisa memiliki fungsi edukatif dan instruktif yang dapat dimanfaatkan dalam berbagai jenjang pendidikan.

Menurut Elvaretta dan Ahmad (2021, hlm. 154) film merupakan salah satu jenis media audio-visual yang menyajikan rangkaian gambar bergerak membentuk sebuah alur cerita, yang di dalamnya terkandung pesan-pesan dan dapat mempengaruhi emosional penontonnya. Sejalan dengan hal tersebut, Cahyani dkk. dalam Alfeno dkk (2025, hlm. 35) mengemukakan bahwa, Film merupakan karya seni yang diciptakan dengan tujuan menyampaikan berbagai informasi kepada masyarakat luas, baik melalui fungsinya sebagai hiburan, media massa, sarana komunikasi, wahana pendidikan, maupun alat pemasaran produk, yang semuanya dikemas dalam bentuk cerita bergerak. Berdasarkan berbagai pandangan di atas, dapat dipahami bahwa film bukan sekadar karya hiburan semata, melainkan sebuah media yang memiliki banyak nilai dan fungsi. Kemampuan film dalam menyampaikan pesan melalui perpaduan gambar, suara, dan alur cerita menjadikannya sebagai salah satu media yang efektif dalam berbagai konteks, termasuk dalam dunia pendidikan.

Film memiliki beberapa jenis, salah satunya ialah film pendek. Menurut Mabruri dalam Alfeno dkk. (2025, hlm. 35) film pendek merupakan film yang durasinya singkat, yakni tidak lebih dari 60 menit dengan alur cerita yang relatif ringkas. Keterbatasan durasi tersebut justru mendorong para pembuat film untuk lebih cermat dan selektif dalam memilih materi yang akan ditampilkan, sehingga setiap pengambilan gambar atau shot yang disajikan memuat makna yang cukup dalam untuk ditangkap dan ditafsirkan oleh penontonnya.

Film pendek sebagai media pembelajaran memiliki karakteristik yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran di kelas. Durasi yang singkat, alur cerita yang padat, serta fokus pada satu gagasan utama menjadikan film pendek mudah dipahami oleh peserta didik. Penyajian cerita yang tidak bertele-tele memungkinkan peserta didik menangkap pesan dan makna secara mendalam. Hal ini sejalan dengan pendapat Sudjana dan Rivai (1995:102), manfaat dari penggunaan film pendek dalam pembelajaran meliputi:

- a. mendorong pengembangan pikiran dan sudut pandang peserta didik,
- b. meningkatkan kemampuan mengingat materi pembelajaran,
- c. memperluas imajinasi peserta didik,
- d. menumbuhkan ketertarikan serta motivasi belajar.

Dalam konteks pembelajaran, film pendek berfungsi sebagai stimulus visual dan emosional yang mampu membantu peserta didik memahami materi secara kontekstual. Tayangan film pendek mampu menghadirkan situasi, peristiwa, dan suasana yang sulit dijelaskan melalui penjelasan verbal semata. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Sadiman (2018, hlm. 84) media audio visual mampu meningkatkan motivasi belajar serta membantu peserta didik membangun imajinasi melalui rangsangan visual belajar dan membantu peserta didik membangun imajinasi melalui rangsangan visual dan suara. Dengan demikian, penggunaan film pendek dalam pembelajaran bukan hanya memperkaya variasi penyajian materi, tetapi juga menciptakan pengalaman belajar yang lebih hidup juga bermakna. Peserta didik tidak hanya berperan sebagai penerima informasi secara pasif, melainkan turut terlibat secara emosional dan kognitif selama proses memahami isi pembelajaran.

Dalam pembelajaran di kelas eksperimen, film pendek yang akan digunakan yaitu “Terlalu Banyak Kenangan Bersama Bapak” <https://youtu.be/dMw0WAEfpY4?si=hhhg2rEC2sV90Pcm> karya Nuraga Films. 2025.

6. Pembelajaran Mendalam (*Deep Learning*)

a. Hakikat Pembelajaran Mendalam (*Deep Learning*)

Pendidikan pada era saat ini menuntut lebih dari sekadar penguasaan pengetahuan secara permukaan. Peserta didik tidak cukup hanya mampu mengingat dan mereproduksi informasi; mereka juga dituntut untuk berpikir analitis, kreatif, dan mampu menghubungkan pengetahuan dengan persoalan nyata di sekitar mereka. Kondisi inilah yang mendorong berkembangnya pendekatan pembelajaran mendalam (*deep learning*) sebagai salah satu solusi yang dinilai relevan dengan kebutuhan pendidikan abad ke-21.

Pembelajaran mendalam merupakan pendekatan pembelajaran yang tidak sekadar berfokus pada hafalan atau transfer informasi, melainkan menekankan pemahaman yang menyeluruh dan bermakna. Suyanto dan Asep (2025, hlm. 12) menguraikan bahwa pendekatan ini dirancang untuk memuliakan semua pihak yang terlibat dalam pembelajaran, baik pendidik maupun peserta didik dengan membangun suasana belajar yang bertumpu pada

tiga dimensi utama: berkesadaran (*mindful*), bermakna (*meaningful*), dan menggembirakan (*joyful*). Ketiga dimensi tersebut diwujudkan secara terpadu melalui pengembangan kemampuan intelektual, pembentukan sikap etis, kepekaan estetis, dan keterampilan kinestetik.

Pendekatan *deep learning* atau pembelajaran mendalam merupakan suatu pendekatan yang berorientasi pada terciptanya pengalaman belajar yang bermakna dan berkesadaran. Melalui pendekatan ini, peserta didik tidak hanya diarahkan untuk mengingat materi pelajaran, tetapi juga didorong agar mampu menguasai dan memahami konsep secara menyeluruh serta mendalam. Menurut Mu'ti dalam Wibowo dkk (2025, hlm. 147) *deep learning* merupakan pendekatan yang lebih mendalam dan reflektif, di mana peserta didik termotivasi untuk benar-benar memahami ilmu, menggali makna pembelajaran, serta mengaitkannya dengan pengetahuan yang sudah dimiliki, pengalaman hidup dan persiapan untuk menghadapi masa depan.

Pembelajaran mendalam berangkat dari pandangan bahwa belajar merupakan proses aktif yang melibatkan kognisi, emosi, dan pengalaman peserta didik. Peserta didik diarahkan untuk mengaitkan pengetahuan baru dengan pengalaman pribadi serta konteks kehidupan nyata. Hal ini sejalan dengan pendapat Rahmadani dkk. (2021, hlm. 779), yang menyatakan suatu pembelajaran dikatakan bermakna apabila peserta didik tidak hanya memperoleh informasi baru, tetapi juga mampu menghubungkannya dengan pengalaman atau pengetahuan yang telah dimiliki. Melalui proses tersebut, peserta didik dapat membangun struktur kognitif yang tersusun secara sistematis sehingga pemahaman yang diperoleh menjadi lebih menyeluruh.

Dalam konteks pelaksanaannya, Paul dalam Suyanto dan Asep (2025, hlm. 12) yang menegaskan bahwa dalam pembelajaran mendalam, peserta didik diarahkan agar sanggup menggunakan serta mengembangkan pengetahuannya di berbagai konteks yang beragam. Proses ini menuntut kemampuan berpikir kritis, kepiawaian dalam memecahkan masalah, serta kemampuan menghubungkan konsep teoritis dengan praktik nyata. Artinya, keberhasilan belajar tidak diukur dari banyaknya materi yang diingat, melainkan dari

seberapa jauh peserta didik mampu menggunakan apa yang telah dipelajari untuk merespons situasi baru yang belum pernah mereka hadapi sebelumnya.

b. Karakteristik Pendekatan Pembelajaran Mendalam (*Deep Learning*)

Setiap pendekatan pembelajaran memiliki ciri khas yang menjadi penanda identitasnya. Pembelajaran mendalam memiliki karakteristik yang secara tegas membedakannya dari pendekatan pembelajaran permukaan (*surface learning*) yang selama ini lebih dominan diterapkan di berbagai satuan pendidikan.

Menurut Paul dalam Suyanto dan Asep (2025, hlm. 12–13), terdapat sepuluh karakteristik utama pendekatan pembelajaran mendalam, yaitu: (a) pemahaman mendalam, di mana peserta didik diajak untuk mengeksplorasi materi dengan cara memahami inti gagasan serta mencermati hubungan antaride; (b) integrasi konsep, yakni menghubungkan pengetahuan baru dengan pengalaman dan pemahaman sebelumnya; (c) berpusat pada peserta didik, di mana pendidik berperan sebagai fasilitator yang mendukung serta memotivasi peserta didik untuk mengeksplorasi konsep secara mandiri; (d) penggunaan pemikiran kritis dan kreatif, yang mendorong peserta didik untuk menganalisis, mengevaluasi, dan membuat hubungan antara informasi baru maupun lama; serta (e) penerapan dalam situasi nyata, yakni mengarahkan peserta didik guna menghubungkan materi yang dipelajari dengan konteks kehidupan sehari-hari.

Selain itu, karakteristik pembelajaran mendalam juga mencakup (f) pembelajaran aktif dan berbasis masalah melalui diskusi, kolaborasi, dan aktivitas berbasis proyek; (g) pembelajaran berbasis inkuiri yang mendorong peserta didik menjadi penanya dan penjelajah aktif; (h) berbasis masalah dan penyelidikan yang melibatkan pemecahan masalah secara terbuka; (i) interaksi dan diskusi yang mendalam sebagai bagian penting dari proses belajar; serta (j) refleksi dan kesadaran diri, di mana peserta didik diajak untuk merefleksikan cara mereka.

c. Prinsip-prinsip Pendekatan Pembelajaran Mendalam (*Deep Learning*)

Agar pembelajaran mendalam dapat berjalan sesuai dengan tujuannya, dibutuhkan landasan prinsip yang kuat. Prinsip-prinsip ini bukan sekadar konsep abstrak, melainkan panduan konkret yang membentuk arah dan karakter seluruh proses pembelajaran dari awal hingga akhir. Suyanto dan Asep (2025,

hlm. 14) menegaskan bahwa pembelajaran mendalam bertumpu pada tiga prinsip yang saling berkaitan, yaitu berkesadaran (*mindful*), bermakna (*meaningful*), dan menggembirakan (*joyful*). Melalui ketiga prinsip ini, pembelajaran diharapkan mampu menghadirkan pengalaman belajar yang memungkinkan peserta didik tidak hanya memahami, tetapi juga menggunakan serta merefleksikan pengetahuan dalam berbagai konteks kehidupan. Menurut Syafi'I dan Darnaningsih (2025, hlm. 52), berikut prinsip-prinsip pendekatan mendalam (*deep learning*).

1) Fase Persiapan (*Preparation Stage*) - Membangun Kesadaran (*Mindful Learning*)

Fase persiapan menjadi tahapan awal dalam penerapan sintak pembelajaran *deep learning*. Pada tahap ini, pendidik mempersiapkan lingkungan yang kondusif bagi siswa untuk terlibat secara penuh dalam proses pembelajaran. Fokus utama dari fase ini adalah membangun kesadaran atau *mindful learning*. Pendidik akan memulai dengan mengajak siswa untuk fokus pada materi yang akan dipelajari, serta memotivasi mereka untuk hadir secara emosional dan kognitif dalam setiap sesi pembelajaran. Pendekatan *mindfulness* diterapkan untuk membantu peserta didik memusatkan perhatian selama pembelajaran sehingga gangguan konsentrasi dapat diminimalkan. Melalui kegiatan sederhana, seperti meditasi singkat, diskusi ringan, atau aktivitas pemanasan yang berkaitan dengan topik pembelajaran, serta peserta didik dipersiapkan agar memiliki kesiapan mental dan emosional sebelum memasuki materi inti.

2) Fase Eksplorasi (*Exploration Stage*) - Menciptakan Pembelajaran Bermakna (*Meaningful Learning*)

Setelah peserta didik memiliki kesiapan secara mental dan emosional, pembelajaran dilanjutkan ke tahap eksplorasi. Tahapan ini bertujuan membangun pengembangan belajar yang bermakna (*meaningful learning*) melalui keterlibatan aktif peserta didik dalam menemukan dan memahami konsep baru. Pada fase ini, peserta didik didorong untuk menghubungkan pengetahuan yang telah dimiliki dengan informasi baru sehingga terbentuk pemahaman yang lebih utuh. Sementara itu, pendidik berperan sebagai

pembimbing yang memberikan arahan, memfasilitasi proses tanya jawab dan diskusi, serta mendorong peserta didik mengeksplorasi materi lebih mendalam.

Fase eksplorasi juga menjadi sarana bagi peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis. Pembelajaran tidak lagi berorientasi pada kegiatan menghafal, melainkan pada kemampuan memahami, menelaah, dan memaknai konsep secara menyeluruh. Oleh karena itu, penggunaan metode seperti diskusi kelompok, studi kasus, dan pemecahan masalah menjadi strategi yang efektif karena mendorong peserta didik mengkaji suatu persoalan dari berbagai sudut pandang, sekaligus mengaitkan pengetahuan yang dipelajari dengan situasi nyata. Dengan demikian, pembelajaran menjadi relevan, mudah dipahami, dan lebih mudah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

3) Fase Aplikasi (*Application Stage*) – Menjadikan Pembelajaran Menyenangkan (*Joyful Learning*)

Fase aplikasi merupakan tahapan ketika peserta didik mulai menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang telah diperoleh ke dalam situasi yang lebih nyata. Tujuan utama tahap ini adalah memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengimplementasikan hasil belajarnya melalui berbagai aktivitas yang menarik dan menyenangkan atau *joyfull learning*. Pendidik dapat memfasilitasi kegiatan seperti permainan edukatif, proyek kolaboratif, simulasi, maupun eksperimen sederhana agar peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna sekaligus menyenangkan.

Pembelajaran yang menyenangkan tidak hanya membuat peserta didik lebih termotivasi, tetapi juga meningkatkan kualitas pembelajaran itu sendiri. Dengan memberikan ruang bagi siswa untuk berkreasi, bereksperimen, dan berkolaborasi dalam suasana yang positif, peserta didik tidak hanya belajar dengan serius tetapi juga menikmati proses tersebut. Ini sangat penting untuk mempertahankan minat antusiasme peserta didik, pembelajaran perlu dirancang agar mereka tetap berpartisipasi secara aktif tanpa merasakan tekanan yang berlebihan. Oleh karena itu, penerapan pembelajaran yang menyenangkan menjadi salah satu Upaya dalam menciptakan suasana belajar yang nyaman sehingga mampu mendukung keberhasilan pembelajaran.

4) Fase Refleksi dan Evaluasi (*Reflection and Evaluation Stage*)

Fase refleksi dan evaluasi merupakan tahapan penutup dalam sintaks pembelajaran berbasis *deep learning*. Pada tahap ini, peserta didik memperoleh kesempatan untuk meninjau kembali pengalaman belajar yang telah dilalui, mulai dari materi yang dipelajari, cara menerapkannya, hingga pengaruh pembelajaran terhadap peningkatan pemahaman mereka. Kegiatan refleksi dapat dilakukan melalui diskusi kelompok, penulisan jurnal reflektif, maupun pertanyaan terbuka yang mendorong peserta didik berpikir secara kritis terhadap pengalaman belajarnya. Melalui proses tersebut, peserta didik diharapkan mampu mengenali kelebihan dan kekurangan yang dimiliki serta merumuskan langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas belajarnya pada kesempatan berikutnya.

Evaluasi tidak hanya difokuskan pada hasil belajar akhir, tetapi juga mencakup keseluruhan proses pembelajaran yang telah berlangsung. Dalam pelaksanaannya, pendidik memberikan umpan balik yang bersifat membangun sebagai dasar bagi peserta didik untuk meningkatkan pemahaman terhadap materi maupun memperbaiki strategi belajar yang telah digunakan. Evaluasi juga berfungsi sebagai sarana untuk mengetahui tingkat ketercapaian tujuan pembelajaran sekaligus menjadi bahan pertimbangan dalam menyusun tindak lanjut pembelajaran. Dengan demikian, pada akhir tahapan ini peserta didik diharapkan tidak hanya mengalami peningkatan penguasaan materi, tetapi juga menunjukkan perkembangan dalam kemampuan berpikir kritis, reflektif, serta pengelolaan aspek emosional.

7. Pembelajaran Menulis Puisi

a. Hakikat Pembelajaran Menulis Puisi

Berdasarkan Kurikulum Merdeka, kompetensi menulis puisi di kelas XI diarahkan agar peserta didik mampu menghasilkan puisi yang mengekspresikan pengalaman, perasaan, dan pandangan hidup dengan menggunakan diksi, imaji, dan gaya bahasa yang tepat. Pembelajaran menulis puisi di kelas XI menuntut pemikiran yang lebih kritis dan kreatif dibandingkan jenjang sebelumnya.

Proses penciptaan puisi memerlukan bekal pengetahuan dan pengalaman yang memadai agar penulis memiliki banyak inspirasi dalam mengembangkan karyanya. Sumber inspirasi tersebut dapat berasal dari berbagai realitas kehidupan, termasuk pengalaman sehari-hari yang bersifat fisik maupun emosional.

Pembelajaran menulis puisi dapat terjadi dengan efektif jika Pendidik dapat menerapkan strategi-strategi pembelajaran yang dapat memberikan peluang kepada peserta didik untuk lebih aktif, kreatif, dan inovatif. Menurut Komaidi (2007 hlm. 207), Langkah-langkah dalam menulis puisi sebagai berikut.

- 1) Sebelum menulis puisi, penulis sebaiknya memahami terlebih dahulu hakikat puisi. Salah satu cara yang dapat dilakukan Adalah memperbanyak membaca berbagai karya puisi dari buku, majalah, maupun media lainnya. Melalui kegiatan tersebut, penulis dapat mengenali unsur-unsur dan karakteristik puisi sebagai bekal dalam proses berkarya.
- 2) Inspirasi dapat diperoleh dengan mengamati lingkungan sekitar. Berbagai peristiwa, objek, maupun fenomena kehidupan yang dijumpai sehari-hari dapat memperkaya pengalaman estetik dan menjadi sumber ide dalam penulisan puisi.
- 3) Cobalah catat setiap gagasan atau inspirasi yang muncul. Kebiasaan mendokumentasikan ide akan memudahkan penulis ketika mengembangkan menjadi sebuah puisi.
- 4) Tuliskan apapun yang ada dalam pikiran, baik perasaan maupun kegelisahan ke dalam bentuk kata-kata dalam puisi dengan bebas tanpa beban.
- 5) Apabila puisi telah selesai ditulis, sebaiknya penulis menyimpannya terlebih dahulu selama beberapa waktu, kemudian baca kembali puisi yang telah dibuat hingga mungkin merasakan hal yang berbeda dan menemukan bagian yang perlu diperbaiki.
- 6) Langkah terakhir, meminta tanggapan atau kritik dari orang lain maupun mengirim puisi ke media massa. Masukan yang diperoleh dapat menjadi

bahan evaluasi untuk menyempurnakan karya sehingga puisi yang dibuat semakin menarik dan memiliki nilai estetika.

Tahap proses kreatif terbagi ke dalam empat fase, yakni meliputi persiapan, inkubasi, iluminasi, dan verifikasi. Berikut penjelasannya.

1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan menjadi langkah awal dalam proses kreatif, yaitu mengumpulkan bahan dan sumber inspirasi untuk tulisan. Penulis dapat memperoleh inspirasi dengan mengasah kepekaan terhadap berbagai pengalaman indrawi, pengalaman pribadi, serta daya imajinasi yang dapat dikembangkan melalui kebiasaan membaca, melakukan pengamatan terhadap lingkungan sekitar, dan mencermati berbagai peristiwa yang memiliki nilai puitis. Selain itu, pengayaan bahasa juga perlu dilakukan, seperti memperluas penguasaan kosakata, memperbanyak bacaan, serta berlatih membentuk kata dan frasa yang variatif.

2. Tahap Inkubasi atau Pengendapan

Tahap berikutnya setelah seluruh bahan terkumpul adalah proses inkubasi atau pengendapan ide. Dalam fase ini, penulis tidak langsung menyusun tulisan, tetapi memberikan waktu untuk mengolah, menyeleksi, dan memantapkan berbagai gagasan agar lebih siap dikembangkan menjadi sebuah karya yang utuh.

3. Tahap Iluminasi atau Tahap Perwujudan

Pada tahap ini, semua ide yang telah diorganisasi dilahirkan dalam bentuk tulisan. Setelah selesai menuliskan semua ide yang ingin disampaikan, penulis perlu melakukan tahapan revisi. Apabila masih ditemukan bagian yang belum sesuai, penulis dapat melakukan penyempurnaan terhadap naskah. Proses revisi dapat dilakukan dengan meminta masukan dari teman sejawat melalui kegiatan *peer-review*. Umpan balik yang diperoleh menjadi bahan evaluasi untuk meningkatkan kualitas serta memperbaiki isi tulisan.

4. Tahap Verifikasi

Tahap verifikasi adalah tahapan untuk melakukan penilaian-penilaian apakah suatu karya layak untuk diterbitkan. Dalam menilai keterampilan menulis puisi, teknik yang digunakan adalah penilaian berbasis produk atau

hasil karya. Djuanda (2008, hlm. 5) menjelaskan bahwa penilaian produk merupakan bentuk penilaian yang diberikan pada peserta didik berkaitan dengan kemampuan peserta didik dalam mengelola proses dan memanfaatkan bahan guna menghasilkan suatu karya, termasuk di dalamnya kerja praktik yang dilakukan secara langsung.

Sementara itu, Nurgiyantoro (2011, hlm. 114) menegaskan bahwa penilaian otentik dalam kompetensi bersastra tidak cukup hanya mengukur sejauh mana peserta didik memahami materi melalui pilihan jawaban yang telah disediakan. Penilaian tersebut semestinya diwujudkan dalam bentuk kinerja berbahasa yang aktif dan produktif dengan bertumpu pada teks-teks sastra sebagai bahan dasarnya, sehingga penilaian otentik kompetensi bersastra niscaya memiliki kadar apresiatif yang tinggi.

Adapun Roekhan (1991, hlm. 5-6) menyatakan bahwa terdapat sejumlah komponen yang perlu mendapat perhatian agar peserta didik mampu menghasilkan karya sastra, khususnya puisi, secara kreatif. Aspek-aspek tersebut meliputi: (1) kemampuan berpikir secara kritis, (2) kepekaan dalam merasakan emosi, (3) bakat yang pada dasarnya dapat diasah melalui latihan, serta (4) daya imajinasi yang mampu menghubungkan berbagai hal yang ditangkap oleh indera. Lebih lanjut, Roekhan menegaskan bahwa menulis puisi merupakan bagian dari aktivitas penulisan kreatif dalam ranah sastra. Sebagai sebuah kegiatan kreatif, kemampuan menulis puisi dapat ditumbuhkembangkan secara bertahap, berkesinambungan, terarah, dan terpadu.

b. Pengertian Puisi

Puisi ialah salah satu bentuk karya sastra yang telah lama dikenal dalam khazanah kesusastraan Indonesia maupun dunia. Sebagai sebuah genre sastra, puisi memiliki karakteristik tersendiri yang membedakannya dari bentuk karya sastra lainnya seperti prosa dan drama. Para ahli sastra telah banyak mengemukakan pandangan mereka mengenai hakikat puisi, di antaranya sebagai berikut.

Waluyo (1995, hlm. 25) menjelaskan bahwa puisi adalah karya sastra yang berisi ungkapan perasaan dan pikiran pengarang secara imajinatif, yang disusun dengan memadatkan kekuatan bahasa, baik dari sisi bentuk luar maupun makna

dalamnya. Sementara itu, Kosasih (2017, hlm. 92) menyatakan bahwa puisi adalah sebuah karangan yang berisi curahan pikiran dan perasaan pengarang dengan mengutamakan pemilihan kata-kata yang indah dan bermakna.

Berdasarkan pandangan kedua ahli di atas, puisi dapat dimaknai karya sastra yang digunakan pengarang untuk mengungkapkan perasaan dan pikirannya. Yang membuat puisi berbeda dari karya sastra lainnya adalah cara pengarang memilih serta menyusun kata-katanya secara cermat sehingga menghasilkan keindahan. Waluyo melihat puisi dari sisi strukturnya yang terdiri dari bentuk luar dan makna dalam, sedangkan Kosasih lebih menekankan pada keindahan kata sebagai ciri utama puisi. Dengan demikian, puisi bukan sekadar tulisan biasa, melainkan karya yang mengandung keindahan bahasa sekaligus kedalaman makna.

Soemanto (2005, hlm. 77) mengemukakan bahwa dalam menulis puisi, seorang penulis perlu memperhatikan aspek sentuhan yang ingin disampaikan kepada pembaca. Sentuhan tersebut dapat diwujudkan melalui permainan irama dan ketepatan dalam memilih kata, sehingga penulis dituntut untuk merenungkan pengalaman-pengalaman yang pernah menyentuh hatinya sebagai sumber inspirasi.

Berdasarkan berbagai pendapat para ahli yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa puisi merupakan sebuah karya kreatif yang menjadi wadah bagi pengarang untuk mengekspresikan pikiran, perasaan, pengalaman, maupun imajinasinya. Pengungkapan tersebut dilakukan melalui bahasa yang padat dan kaya akan gaya bahasa, sehingga setiap kata yang dipilih mampu mengandung makna yang luas sekaligus mendalam.

c. Unsur-Unsur Pembangun Puisi

Puisi tersusun atas dua unsur pembangun, yaitu unsur fisik dan unsur batin. Penjelasan mengenai unsur fisik puisi akan dipaparkan pada uraian berikut.

1) Diksi

Waluyo (1995, hlm. 72) menjelaskan bahwa diksi merupakan kata-kata yang dipilih serta disusun penyair dengan mempertimbangkan berbagai aspek, mulai dari makna kata, komposisi bunyi dalam rima dan irama, hingga posisi kata dalam konteks keseluruhan puisi. Setiap penyair akan berupaya memilih

kata yang paling tepat sesuai dengan maksud yang ingin disampaikan dan efek puitis yang ingin dicapai. Diksi juga kerap menjadi identitas khas seorang penyair atau mencerminkan ciri suatu zaman tertentu. Kata-kata dalam puisi merupakan bentuk ketidaklangsungan ekspresi yang mencakup tiga hal, yaitu penggantian arti, penyimpangan arti, dan penciptaan arti.

2) Pengimajian (Citraan)

Jabrohim dalam Pradopo (2009, hlm. 79) mengungkapkan bahwa citraan merupakan gambaran yang hadir dalam pikiran dan diwujudkan melalui bahasa, di mana setiap gambaran pikiran tersebut lazim disebut sebagai citra atau imaji. Menurut Waluyo (1995, hlm 78) menjelaskan bahwa pengimajian dapat dipahami sebagai penggunaan kata atau rangkaian kata yang mampu membangkitkan pengalaman indrawi pembaca, meliputi pengalaman melihat, mendengar, maupun merasakan sesuatu. Melalui pendapat tersebut, citraan terdiri dari beberapa jenis berdasarkan indra yang memunculkannya, yaitu citraan penglihatan (*visual imagery*), citraan pendengaran (*auditory imagery*), citraan rabaan (*thermal imagery*), citraan pencecapan (*tactile imagery*), citraan penciuman (*olfactory imagery*), citraan gerak (*kinesthetic imagery*).

3) Kata Konkret

Waluyo (1995, hlm. 81) menyatakan bahwa guna membangkitkan imaji atau daya bayang pembaca, kata-kata dalam puisi perlu diperkonkret. Kata-kata konkret mampu menyarankan makna secara menyeluruh dan memiliki keterkaitan dengan penggunaan kiasan serta lambang. Apabila penyair terampil dalam memperkonkret kata-kata, pembaca seakan-akan dapat melihat, mendengar, dan merasakan pengalaman yang digambarkan penyair sehingga terlibat secara batin dalam puisi yang dibacanya. Melalui kata-kata konkret, penyair dapat menghadirkan gambaran yang lebih jelas sehingga pembaca mampu membayangkan suasana, peristiwa, maupun perasaan yang ingin disampaikan.

4) Bahasa Figuratif (Majas)

Waluyo (1995, hlm. 83) mengemukakan bahwa bahasa figuratif merupakan bahasa yang digunakan untuk menyampaikan sesuatu tidak secara langsung. Makna yang terkandung dalam bahasa tersebut diungkapkan melalui ungkapan kiasan sehingga pembaca perlu menafsirkan maksud yang ingin disampaikan oleh penyair. Selain memperkuat nilai estetis, bahasa figuratif juga mampu membangkitkan emosi serta imajinasi pembaca karena makna yang disampaikan tidak bersifat langsung, melainkan melalui perbandingan, perlambangan, atau bentuk kiasan lainnya. Berikut penjelasan beberapa gaya bahasa yang sering muncul dalam puisi.

a) Personifikasi

Personifikasi adalah kiasan yang menyamakan benda dengan manusia, benda-benda mati dibuat dapat berbuat, berpikir, dan sebagainya seperti manusia. Karena benda-benda mati dan noninsani disamakan dengan manusia, maka bagi pembaca penggunaan majas personifikasi dapat membantu pembaca memahami makna, peristiwa, atau gagasan yang ingin disampaikan oleh penyair melalui puisinya.

b) Metafora

Menurut Altenbernd dan Lewis dalam Suryaman (2013, hlm. 64), Metafora merupakan bentuk bahasa kias yang membandingkan dua hal yang memiliki kemiripan sifat tanpa menggunakan kata pembanding secara langsung. Di dalam metafora terdapat dua unsur utama, yaitu unsur yang menjadi pembanding (*vehicle*) dan unsur yang dibandingkan (*tenor*). Berdasarkan keberadaan kedua unsur tersebut, metafora dibedakan menjadi dua jenis, yaitu metafora eksplisit dan metafora implisit.

Metafora eksplisit adalah metafora yang menampilkan secara jelas unsur pembanding dan unsur yang dibandingkan. Sebagai contoh, pada ungkapan “cinta adalah bahaya yang lekas menjadi pudar”, kata “bahaya” berfungsi sebagai pembanding, sedangkan “cinta” merupakan unsur yang dibandingkan. Sebaliknya, metafora implisit hanya menampilkan salah satu unsur, yaitu unsur yang dibandingkan. Misalnya pada ungkapan “matanya

merah”, kata “tomat” sebagai unsur pembandingan tidak disebutkan secara langsung, tetapi maknanya tetap dapat dipahami

c) Perumpamaan (Simile)

Simile atau perumpamaan merupakan majas yang menyatakan persamaan antara dua hal dengan menggunakan kata-kata pembandingan, seperti *bagai*, *seperti*, *laksana*, *semisal*, *ibarat*, *bak*, atau kata-kata pembandingan lainnya.

d) Metonimia

Metonimia merupakan majas yang menggunakan nama atau istilah tertentu untuk menggantikan nama lain yang masih memiliki hubungan erat. Penggunaan majas ini bertujuan menghadirkan gambaran yang lebih jelas sehingga pembaca lebih mudah membayangkan objek atau keadaan yang dimaksud, seperti tampak pada puisi “Benih” gambaran tentang Rahwana semakin jelas karena dinyatakan sebagai si raksasa.

e) Sinekdoks

Sinekdoks merupakan salah satu bentuk bahasa kias yang memiliki kemiripan dengan metonimia, yaitu menggunakan suatu bagian atau keseluruhan untuk mewakili makna yang lain. Majas ini terbagi menjadi dua jenis, yaitu *pars pro toto* dan *totum pro parte*. *Pars pro toto* digunakan ketika sebagian unsur mewakili keseluruhan, sedangkan *totum pro parte* digunakan apabila keseluruhan dipakai untuk menyatakan atau mewakili sebagian.

5) Verifikasi (Rima/Irama)

Waluyo (1995, hlm. 95) menjelaskan bahwa rima terbentuk melalui pengulangan bunyi yang menghasilkan musikalitas atau orkestrasi dalam puisi sehingga puisi terdengar lebih merdu ketika dibaca. Selain itu, penyair juga mempertimbangkan lambang bunyi agar bunyi-bunyi yang digunakan dapat mendukung suasana dan perasaan yang ingin disampaikan. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat dipahami bahwa penggunaan rima tidak hanya berfungsi memperindah puisi, tetapi juga memperkuat penghayatan pembaca terhadap makna, emosi, dan suasana yang terkandung dalam puisi.

Pradopo (2009 hlm. 40) menjelaskan bahwa irama ialah pergantian turun naik, panjang pendek, keras lembut ucapan bunyi bahasa dengan teratur. Dalam puisi, irama tersebut terbentuk melalui pengulangan bunyi yang tersusun secara teratur dan bervariasi, misalnya melalui penggunaan rima, asonansi, dan aliterasi. Selain itu, irama juga dipengaruhi oleh variasi penekanan pada kata, baik berupa tekanan kuat dan lemah maupun panjang dan pendek dalam pengucapannya.

6) (Tata Wajah) Tipografi

Tipografi merupakan salah satu pembeda puisi dengan prosa fiksi lainnya. Menurut Indriyana (2015, hlm. 196), tipografi atau wajah puisi merupakan tampilan visual puisi di atas kertas yang berkaitan dengan tata letak margin serta susunan kata dan kalimat secara visual. Sedangkan Aminuddin (1987, hlm. 146) menambahkan bahwa tipografi berfungsi menghadirkan tampilan artistik, menciptakan nuansa makna dan suasana tertentu, sekaligus mempertegas loncatan gagasan dan memperjelas satuan-satuan makna dalam puisi.

Selain unsur fisik, puisi juga memiliki unsur batin yang berperan dalam membangun makna. Menurut I.A. Richards yang dikutip dalam Waluyo (1995, hlm. 106), unsur batin atau makna yang terkandung dalam puisi disebut sebagai hakikat puisi. Adapun unsur-unsur batin puisi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

1) Tema

Tema menjadi pondasi utama yang menopang seluruh isi serta makna sebuah puisi. Waluyo (1995, hlm. 106) menjelaskan bahwa tema merupakan gagasan pokok atau inti permasalahan yang memiliki dorongan kuat dalam diri penyair sehingga menjadi dasar utama dalam penyusunan serta penyampaian karya puisi melalui bahasa. Dengan demikian, tema bukan sekadar topik yang dibicarakan secara permukaan, melainkan dorongan terdalam yang menggerakkan penyair untuk menciptakan sebuah karya puisi yang utuh dan bermakna.

2) Perasaan (*Feeling*)

Perasaan dalam puisi mencerminkan sikap batin penyair pada pokok persoalan yang diungkapkannya. Waluyo (1995, hlm. 106) menyatakan bahwa perasaan merupakan salah satu dari empat unsur hakikat puisi yang turut membentuk makna dan struktur batin sebuah puisi. Hal ini menunjukkan bahwa puisi tidak hanya memuat gagasan secara logis, tetapi juga mengandung nuansa emosional penyair yang mewarnai cara pembaca dalam memahami dan menghayati isi puisi tersebut.

3) Nada (*Tone*)

Waluyo (1987, hlm. 125) mengemukakan bahwa kehadiran nada di dalam puisi bermaksud untuk mengekspresikan sikap yang diambil oleh penyair terhadap penikmat karyanya. Unsur nada ini berkaitan erat dengan atmosfer atau suasana. Dalam hal ini, nada mencerminkan bagaimana respons penyair terhadap tema sentral sekaligus terhadap pembaca. Sementara itu, istilah suasana mengacu pada kondisi emosional yang terbangun akibat pengaruh dari kombinasi nada serta latar lingkungan yang tertangkap oleh indra penikmat puisi.

Secara spesifik, nada merujuk pada bentuk perlakuan atau kecenderungan emosi penyair kepada pembaca. Di sisi lain, suasana menggambarkan kondisi psikologis atau gejolak batin yang dirasakan oleh pembaca usai menikmati bait-bait puisi. Kehadiran suasana tersebut nantinya ikut menyeret kondisi mental pembaca agar masuk dan larut ke dalam lingkaran cerita puisi. Melalui pemahaman ini, kesimpulannya yaitu nada merepresentasikan orientasi sikap penyair atas karya buatannya, sedangkan suasana menggambarkan impresi batin penikmat puisi pasca membaca karya tersebut.

4) Amanat (Pesan)

Amanat merujuk pada muatan pesan moral ataupun maksud utama yang ingin diutarakan oleh penyair kepada khalayak lewat bait puisinya. Menurut pandangan Waluyo (1995, hlm. 127), penemuan amanat ini baru bisa dieksplorasi secara mendalam setelah pembaca berhasil membedah tema, menyelami perasaan, serta menangkap nada puisi. Sebab, amanat bertindak

sebagai motivasi dasar yang menggerakkan penyair dalam melahirkan karyanya. Muatan pesan ini tidak selalu disajikan secara gamblang atau tersurat, melainkan sering kali tersimpan rapi di balik seleksi diksi, gagasan utama, hingga jalinan nada yang dirangkai oleh penyair. Oleh karena itu, diperlukan proses perenungan yang intim dan mendalam agar pembaca sanggup menangkap esensi pesan yang sesungguhnya ingin disampaikan.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian ini didukung oleh sejumlah penelitian terdahulu yang relevan dengan variabel, model, media, serta pendekatan yang digunakan. Kajian terhadap penelitian sebelumnya bertujuan untuk memperkuat landasan teoretis, menentukan posisi penelitian ini, serta mengidentifikasi kebaruan yang membedakannya dari penelitian terdahulu. Selain itu, penelitian terdahulu juga dijadikan rujukan dalam melihat efektivitas penerapan model, media, dan pendekatan pembelajaran terhadap kemampuan menulis peserta didik, sehingga memberikan gambaran empiris yang mendukung perumusan hipotesis penelitian. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang relevan.

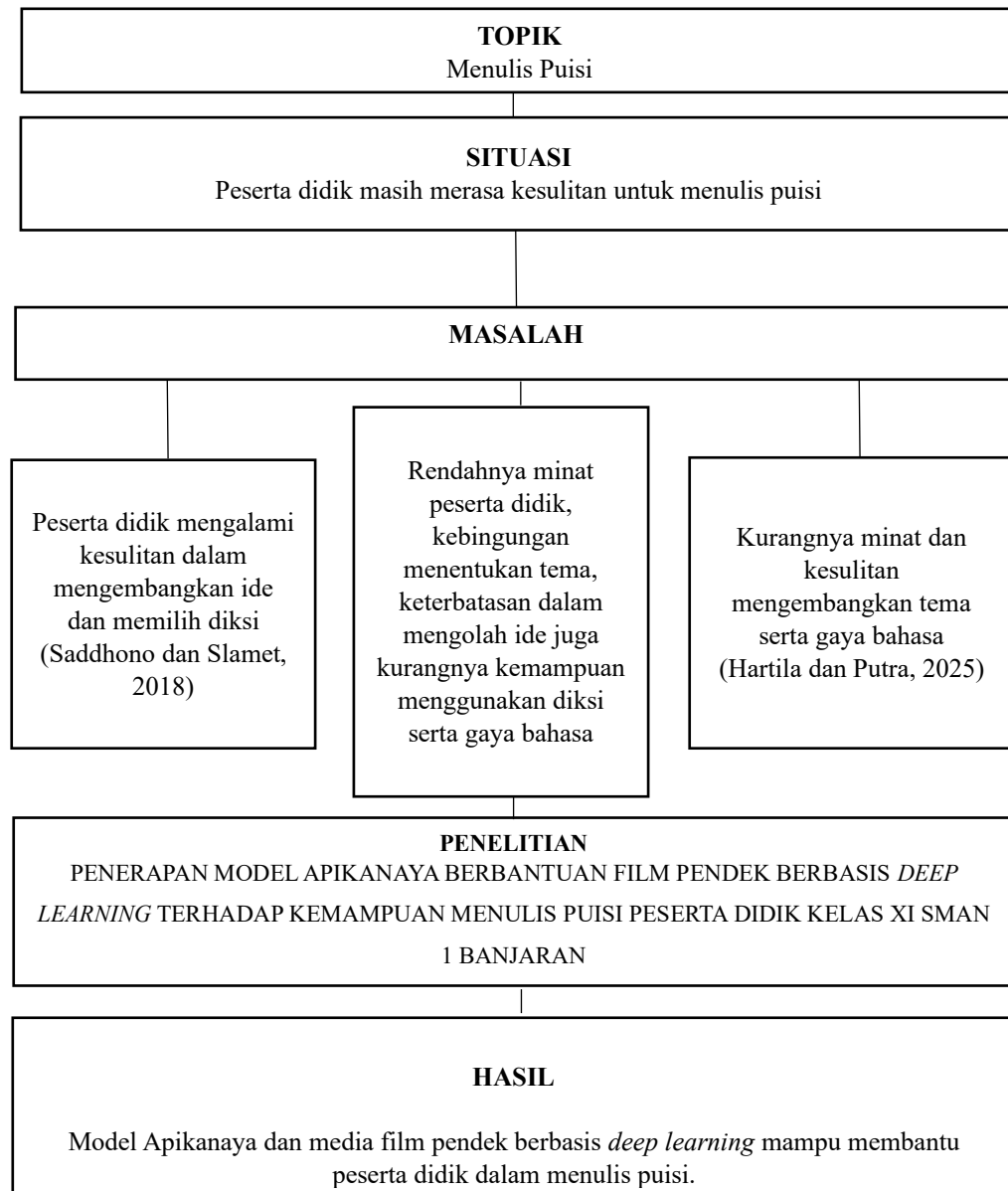
Tabel 2. 1 Hasil Penelitian Terdahulu

No.	Judul Penelitian Penulis	Judul Penelitian Terdahulu	Penulis	Persamaan	Perbedaan
1.	Penerapan Model Apikanaya berbantuan Film Pendek Berbasis <i>Deep Learning</i> terhadap Kemampuan Menulis Puisi	Pengembangan Model Apikanaya Bermuatan Berpikir Reflektif Dan Kecerdasan Interpersonal Dalam Pelatihan Menulis Cerita Anak Realis Bagi Guru	Desti Fatin Fauziyyah	Penggunaan model pembelajaran yang sama yaitu menggunakan model Apikanaya.	Materi yang dijadikan bahan peneliti sebelumnya menggunakan materi cerita anak, sedangkan peneliti menggunakan

	Peserta Didik Kelas XI				n materi puisi.
2.		Pengaruh Media Film Pendek Terhadap Kemampuan Menulis Puisi Siswa Di Man 2 Tangerang	Siti Maulidina farah	Penggunaan media pembelajaran yang sama yaitu media film pendek.	Peneliti sebelumnya hanya menggunakan media film pendek, sedangkan peneliti menggunakan model Apikanaya.
3.		Penerapan Model <i>Treffinger</i> untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Puisi dan Berpikir Kreatif pada Siswa Kelas X SMA Santo Aloysius 2 Bandung	Elistynam aria Pane	Teks yang digunakan sama yaitu puisi.	Model yang digunakan berbeda yaitu model <i>Treffinger</i>
4.		Penerapan Media Film Pendek Untuk Model <i>Discovery Learning</i> dalam Pembelajaran Menulis Teks Cerita Fantasi Pada Siswa Kelas VII SMP	Wulandari Okthavia, Diena San Fauziy, Tamtam Kamaluddin.	Media dan keterampilan yang digunakan sama yaitu film pendek dan menulis.	Model yang digunakan berbeda yaitu <i>discovery learning</i>

C. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dalam penelitian menggambarkan alur berpikir peneliti dari perumusan masalah hingga penyelesaian. Penulis menyajikan alur berpikir secara sistematis dalam bentuk peta konsep sebagai berikut.



Bagan 2. 1 Kerangka Pemikiran

D. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Asumsi mengacu pada sekumpulan pernyataan yang teruji kebenarannya melalui sebuah penelitian. Asumsi yang dianggap benar oleh penulis ini dapat menjadi landasan bagi penulis dalam berpikir. Adapun asumsi dalam penelitian ini dipaparkan sebagai berikut.

- a. Peneliti telah menyelesaikan dan dinyatakan lulus dari sejumlah mata kuliah prasyarat, meliputi: Genre Teks, Psikologi Pendidikan, Pengantar Filsafat Pendidikan, Pedagogik, Profesi Kependidikan, serta Strategi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Selain itu, peneliti juga telah menuntaskan mata kuliah Evaluasi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, Kurikulum dan Pembelajaran, Telaah Kurikulum dan Perencanaan Pembelajaran, Metodologi Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra, *Micro Teaching*, sekaligus menyelesaikan program PLP-1 dan PLP-2. Di samping ranah kependidikan, peneliti telah meluluskan deretan mata kuliah bidang kesastraan, yang mencakup: Sejarah Sastra Indonesia, Apresiasi dan Kajian Prosa Fiksi Indonesia, Apresiasi dan Kajian Puisi Indonesia, serta Menulis Kritik dan Esai.
- b. Materi menulis teks puisi terdapat dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk tingkat kelas XI Fase F, khususnya pada elemen menulis dengan mengacu pada ketentuan Kurikulum Merdeka.
- c. Model pembelajaran Apikanaya merupakan model pembelajaran yang secara teoretis sesuai untuk diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada materi menulis puisi, karena keaktifan, pemahaman, interaksi, kaitan, suasana belajar, dan penciptaan karya.
- d. Media pembelajaran film pendek dapat digunakan sebagai stimulus pembelajaran yang mampu membantu peserta didik dalam menemukan ide, membangun imajinasi, serta meningkatkan keterlibatan emosional dalam proses pembelajaran.
- e. Peserta didik kelas XI memiliki kemampuan dasar berbahasa yang memadai untuk mengikuti pembelajaran menulis puisi melalui penerapan

model pembelajaran Apikanaya berbantuan media film pendek berbasis *deep learning*.

- f. Penulis mampu melaksanakan pembelajaran sesuai dengan Langkah-langkah model pembelajaran Apikanaya serta memanfaatkan media film pendek berbasis *deep learning* secara optimal dalam proses pembelajaran.
- g. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini telah disusun sesuai dengan indikator kemampuan menulis puisi dan karakter kreatif peserta didik sehingga mampu mengukur perubahan kemampuan secara objektif.

2. Hipotesis

Hipotesis disusun sebagai jawaban sementara atas rumusan masalah yang telah dirumuskan sebelumnya. Karena masih bersifat dugaan, kebenarannya perlu dibuktikan melalui pengujian secara empiris. Menurut Sugiyono (2019, hlm.66) hipotesis memiliki keterkaitan yang erat dengan rumusan masalah. Hal ini berarti hipotesis merupakan jawaban sementara dari rumusan masalah yang telah ditetapkan. Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Terdapat kemampuan yang baik dari penulis dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran menulis puisi melalui penerapan model Apikanaya berbantuan film pendek berbasis *deep learning*.
- b. Terdapat perbedaan hasil belajar antara kemampuan menulis puisi peserta didik kelas XI SMAN 1 Banjaran sebelum dan setelah diterapkan model Apikanaya berbantuan film pendek berbasis *deep learning*.
- c. Penerapan model Apikanaya berbantuan film pendek berbasis *deep learning* efektif dalam meningkatkan kemampuan menulis puisi peserta didik kelas XI SMAN 1 Banjaran.

Hipotesis di atas diharapkan dapat menjadi acuan yang membantu penulis dalam melaksanakan penelitian